



Pengaruh *Positive Parenting* Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Di SDIT Al-Ghazali Pamekasan

Imam Abu Wildan

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

e-mail correspondensi: abuwildan715@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. *Positive Parenting* sebagai pola pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang, komunikasi terbuka, penghargaan, dan keterlibatan aktif orang tua, mampu mendorong perkembangan karakter anak secara optimal. Namun, realitas menunjukkan masih tingginya angka kekerasan terhadap anak yang menandakan kurangnya penerapan pola asuh positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Positive Parenting* terhadap perkembangan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan, serta seberapa berpengaruh *Positive Parenting* terhadap perkembangan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 hingga 6 SDIT AL-Ghazali Pamekasan, dengan jumlah sampel sebanyak 47 wali murid yang diambil melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket menggunakan skala Likert untuk mengukur penerapan *Positive Parenting* dan karakter siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji regresi sederhana, uji koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS 25. Hasil penelitian berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif parenting terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 26,981 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Besarnya pengaruh positive parenting terhadap perkembangan karakter siswa dapat dilihat dari nilai R Square sebesar 0,375 atau 37,5%. Artinya, perkembangan karakter siswa dipengaruhi oleh positive parenting sebesar 37,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Positive Parenting, Perkembangan Karakter, Anak, Orang Tua*

Abstract

The family is the first environment that plays a fundamental role in shaping children's personality and character. Positive parenting, characterized by warmth, open communication, appreciation, and active parental involvement, is believed to foster optimal character development in children. However, the persistently high incidence of violence against children indicates that positive parenting practices have not been widely implemented. This study aimed to determine whether positive parenting influences the character development of students at SDIT Al-Ghazali Pamekasan and to examine the extent of its influence. This research employed a quantitative approach using a causal-comparative design. The population consisted of all students in Grades 3 to 6 at SDIT Al-Ghazali Pamekasan, with a sample of 47 parents selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires to measure positive parenting practices and students' character development. The data were analyzed using validity and reliability tests, normality and linearity tests, simple linear regression, and the coefficient of determination with the assistance of SPSS version 25. The findings revealed that positive parenting had a significant effect on students' character development. This was evidenced by the F-test result, which showed an F-value of 26.981 with a significance level of $0.000 (< 0.05)$. Therefore, the alternative hypothesis (H_1) was accepted, while the null hypothesis (H_0) was rejected. The coefficient of determination (R^2) was 0.375, indicating that positive parenting accounted for 37.5% of the variance in students' character development, while the remaining 62.5% was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *Positive Parenting, Character Development, Children, Parents*

PENDAHULUAN

Dicintai merupakan hak bagi setiap insan manusia yang hidup didunia ini tanpa terkecuali semenjak dia dilahirkan didunia, maka saat itu pula hak untuk dicintai sudah melekat pada dirinya. Dengan dicintai maka seorang individu akan merasakan bahwa keberadaanya diakui, dihargai serta diterima. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa cinta pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah dari ayah dan juga ibunya. ibu yang notabennya menjadi pengasuh anak di rumah dan ayah yang menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah, memiliki tugas yang krusial sebagai pihak pertama yang menjadi panutan anak dalam tumbuh kembangnya. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya berkontribusi penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga.

Dalam Islam orang tua sebagai madrasatul ula memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak. Peran tersebut dapat dilakukan dengan orang tua itu memberikan pendidikan non formal di lingkungan keluarga, seperti menjawab berbagai pertanyaan anak, memberikan informasi yang dibutuhkan anak, serta orang tua juga menambahkan pengetahuan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari dengan berharap agar pendidikan yang diberikan tersebut bisa memenuhi kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani. Selain berperan sebagai pendidik orang tua juga menjadi teladan bagi anaknya. Sikap perilaku dan juga kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua di dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan contoh yang baik agar proses pendidikan dalam keluarga berjalan secara optimal dalam mendukung perkembangan karakter anak (Pratiwi & Ladamay, 2023).

Ayah memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya sebagai suami bagi istrinya, tetapi juga sebagai pencari nafkah utama yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak juga sangat penting, karena ia menjadi panutan dalam memberikan arahan, mendisiplinkan, serta memberikan rasa aman dan perlindungan. Di sisi lain, ibu memiliki peran yang tidak kalah penting. Sebagai istri, ia mendampingi suami dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta memberikan dukungan emosional. Selain itu, ibu juga bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, memastikan kebutuhan sehari-hari keluarga terpenuhi, serta mendidik dan membimbing anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan. Peran ibu dalam pengasuhan sangatlah krusial, karena ibu adalah sosok pertama yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak (Arsyad, et al. 2017).

Tugas orang tua diantara lainnya adalah berperan dalam membimbing serta membantu anak dalam memaksimalkan potensi yang ada pada anak sejak usia dini. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT maka orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan memberikan contoh yang baik. Dalam At-Tahrim Ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim 66:6)

Ayat di atas, meskipun secara tekstual ditujukan kepada kaum pria atau ayah, tidak serta-merta berarti bahwa pesan yang terkandung di dalamnya hanya berlaku bagi mereka. Sebaliknya, ayat ini juga

mencakup laki-laki dan perempuan secara umum, termasuk ibu dan ayah, sebagaimana ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang bersifat universal, seperti perintah menjalankan ibadah puasa yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, tanpa membedakan gender. Dalam konteks ini, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang seimbang dalam mengasuh, membimbing, serta mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki dasar keimanan yang kuat. Lebih jauh lagi, konsep kesetaraan tanggung jawab dalam keluarga juga menekankan bahwa seorang ayah tidak boleh menyerahkan seluruh beban pengasuhan kepada ibu saja, begitu pula sebaliknya.

Seorang ayah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang hadir dalam kehidupan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perlindungan, serta teladan dalam bersikap dan bertindak. Begitu pula dengan seorang ibu, yang tidak hanya bertugas mengurus keperluan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ketika kedua orang tua menjalankan tugas mereka dengan seimbang, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang sehat, penuh dengan cinta, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat (Rohinah,2015).

Dengan demikian, pesan yang terdapat dalam ayat ini dapat dipahami sebagai panggilan bagi setiap individu, baik pria maupun wanita, untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan membangun keluarganya. Seorang suami bertanggung jawab atas kesejahteraan istri dan anak-anaknya, begitu pula seorang istri memiliki peran dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, termasuk dalam menjalankan peran dalam keluarga. Kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan hanya dapat terwujud jika kedua belah pihak saling mendukung, memahami, dan bekerja sama dalam mewujudkan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebajikan

Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, berinteraksi dengan orang dewasa lainnya anak akan belajar dan mencoba menirunya akan menjadi ciri kebiasaan atau keperibadian anak tersebut. Dari ucapan dan tingkah laku orang tua yang konsisten anak memperoleh persamaan, seperti memberikan janji dan kemudian memenuhinya maka anak akan mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan antar manusia. Nilai-nilai kebenaran mulai diterapkan pada orang tua sehingga menjadi terinternalisasi dalam keperibadiannya, sehingga menjadi dasar akan perkembangan karakter anak tersebut (Dina, Et al. , 2016).

Karakter merupakan watak, sifat, atau unsur mendasar dalam diri seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Karakter sering juga disebut sebagai tabiat atau perangai. karakter mencerminkan sifat batin seseorang yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Karakter memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini. Secara umum, ada dua faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu faktor bawaan dari dalam diri anak dan cara anak memandang dunia sekitarnya. Pandangan ini terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman, prinsip moral yang diterima, serta bimbingan dan interaksi antara anak dan orang tuanya. Lingkungan yang positif akan membantu membentuk karakter anak menjadi positif pula (Nana Prasetyo,2011).

Karakter merupakan sifat dasar yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Istilah karakter, watak, dan kepribadian sering kali digunakan secara bergantian, sehingga tidak jarang orang keliru dalam menyebutkan ketiganya. Kekeliruan ini wajar terjadi karena ketiga istilah tersebut memiliki kemiripan, yakni sama-sama merujuk pada sifat bawaan dalam diri seseorang yang cenderung tetap dan tidak mudah berubah (Gunawan, 2023).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa terdapat dua faktor yang membentuk karakter anak, yang mana salah satunya adalah bagaimana lingkungan sekitar yang ada di sekeliling anak. Orang tua menjadi pihak yang paling ahir dalam lingkungan anak, oleh karena itu orang tua harus menunjukan

kepada anak tentang banyak hal yang positive dalam kehidupan, seperti bagaimana cara bicara, bagaimana cara bersikap dan lain-lain. Tujuannya tentu adalah untuk membantu anak dalam perkembangan karakternya agar memiliki figur atau contoh terbaik yang dapat ditiru sebagai pondasi karakter anak di kemudian hari.

Karakter merupakan elemen yang ada dalam diri manusia yang terikat dengan kehidupan yang dilakukan setiap harinya. atau dengan kata lain karakter mencakup moral, sikap, serta tingkah laku seseorang. Karakter juga disebut memiliki keterikatan dengan kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan. seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila dari sikap dan tindakannya mencerminkan kebaikan (Nurleli Ramli, 2020).

Wajib hukumnya bagi setiap orang tua untuk mengetahui bagaimana cara-cara yang terbaik dalam mengasuh sang buah hati, atau dalam istilah yang sering kita dengar saat ini di sosial media adalah *parenting*. Dimana saat ini sedang menjadi topik yang hangat diperbincangkan di semua platform digital tentang bagaimana seharusnya orang tua merawat anaknya, dan salah satu hal yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang penerimaan orang tua terhadap buah hatinya. Karena setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki karakternya tersendiri, tidak sama karakter antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anaknya menjadi pondasi terhadap tumbuh kembang anak kedepannya.

Karena dalam beberapa kasus masih banyak orang tua yang nyatanya masih belum dapat mengetahui bagaimana cara menjaga dan mengasuh sang buah hati, sehingga masih banyak kita temui di dalam kehidupan sehari-hari dimana kekerasan rumah dalam tangga (KDRT) yang dialami oleh anak-anak oleh orang tua kandungnya sendiri.

Terbaru Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merilis data tentang tingkat kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak-anak yang diimput per tanggal 1 Januari 2025. Dalam pemaparan data oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tercatat bahwa kekerasan kepada anak yang terdapat sejumlah 170 kasus, yang mana merupakan angka yang cukup tinggi di awal tahun 2025 ini.

Dari semua permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka sudah cukup untuk dijadikan sebagai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh *Positive Parenting* terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan”.

Alasan peneliti memilih SDIT AL-Ghazali Pamekasan sebagai lokasi penelitian adalah karena SDIT AL-Ghazali Pamekasan merupakan sekolah swasta yang juga ikut memperhatikan peran orang tua dalam pendidikan anak, ini dibuktikan dengan adanya program Mengaji Bersama Ummi, dimana dalam program ini ibu/ummi ikut sertakan dalam proses hafalan siswa. Sejalan dengan salah satu indikator dari *positive parenting* yaitu keterlibatan orang tua, khususnya dalam pendidikan anak.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang variabel yang hampir sama. Penelitian yang dilaksanakan oleh Monalisa et al. menunjukkan bahwa kelompok orang tua yang diberikan intervensi tentang *positive parenting* sehingga hasil kelompok intervensi mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah menerima modifikasi Program *Positive Parenting* (Triple P). Modifikasi program ini dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan positif, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini (Monalisa, et al. 2024).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua, guru dan siswa tentang pentingnya pola asuh orang tua yang akan dapat mempengaruhi kepada perkembangan karakter anak.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih jelas dan terukur. Pendekatan ini dilakukan melalui langkah-langkah yang telah direncanakan sejak awal sehingga proses penelitian dapat berjalan secara terarah dan sistematis. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan angka-angka untuk melihat hubungan atau pengaruh antarvariabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disajikan secara lebih objektif dan mudah dipahami berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sandu Siyoto, 2015)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, variabel bebas diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sehingga perubahan yang terjadi pada variabel bebas dapat berdampak pada perubahan variabel terikat (Parawansa Et al. , 2021)

Untuk mengetahui hubungan tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel positive parenting terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil hubungan kedua variabel tersebut kemudian digambarkan melalui persamaan atau garis regresi yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh yang terjadi.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 siswa dan populasi sebanyak 89 siswa SDIT Al-Ghazali Pamekasan. Klasifikasi yang digunakan pada penentuan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berada pada tahapan pra remaja. Menurut Erik Erikson, anak-anak yang berusia antara 9 hingga 11 tahun berada pada fase pertengahan masa kanak-kanak dalam perkembangan mereka. Pada tahap ini, mereka mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Membangun pertemanan dan memahami isyarat sosial dengan tepat menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Seiring dengan pertumbuhan anak, akan terlihat perubahan dalam minat, jenis pergaulan, serta sikap mereka terhadap orang lain. Sehingga melalui klasifikasi diatas yang dipilih dalam penelitian ini untuk menjadi sampel adalah kelas 3,4,5 dan 6.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau Kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert dengan empat tingkatan sebagai alat ukur sikap. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa positive parenting berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Besarnya pengaruh positive parenting terhadap perkembangan karakter anak dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai tersebut menunjukkan persentase pengaruh positive parenting terhadap perkembangan karakter anak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini peneliti terlebih dahulu akan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji liniertas, yang mana fungsi dari uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah data pada suatu variabel mengikuti distribusi normal. Pengujian ini penting sebagai salah satu syarat

dalam analisis statistik, khususnya pada teknik analisis parametrik yang mengasumsikan data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro Wilk karena jumlah responden mencapai 48 orang (kurang dari 50 sampel). Sedangkan untuk uji liniertas berfungsi untuk untuk menilai apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan linear ini menjadi syarat dalam penggunaan beberapa teknik analisis, seperti regresi linear.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Positive Parenting	0,090	47	,200*	0,967	47	0,203
Perkembangan Karakter	0,103	47	,200*	0,950	47	0,430

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi berada pada angka 0,203 untuk variabel X Positive Parenting, dan 0,430 untuk variabel Y Perkembangan Karakter dimana kedua angka yang diperoleh diatas lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan keputusan uji normalitas disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Lineritas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	850,286	1	850,286	26,981	,000 ^b
	Residual	1418,140	45	31,514		
	Total	2268,426	46			
a. Dependent Variable: Perkembangan Karakter						
b. Predictors: (Constant), Positive Parenting						

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 26,981 dengan tingkat signifikansi sebesar ,000 < 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh dari variabel X *Positive Parenting* terhadap variabel Y perkembangan karakter.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,612 ^a	0,375	0,361	5,61375
a. Predictors: (Constant), Positive Parenting				

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R² yang diperoleh adalah 0,375 atau setara dengan 37,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Positive Parenting (X) memberikan pengaruh sebesar 37,5% terhadap variabel Perkembangan Karakter (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebesar 62,5% variasi dalam perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting yang mendukung proses pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Positive Parenting (X) adalah sebesar 0,203, dan untuk variabel Perkembangan Karakter (Y) sebesar 0,430. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi salah satu syarat untuk analisis lanjutan.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel Positive Parenting dan Perkembangan Karakter. Dalam uji ini, yang menjadi acuan adalah nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Dengan demikian, model regresi linear dapat digunakan untuk melihat pengaruh dari Positive Parenting terhadap Perkembangan Karakter siswa.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 26,981 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel perkembangan karakter berdasarkan variabel Positive Parenting. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang nyata dari Positive Parenting terhadap perkembangan karakter siswa.

Selain itu, uji koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai sebesar 0,375 atau setara dengan 37,5%. Artinya, variabel Positive Parenting memberikan kontribusi sebesar 37,5% terhadap perkembangan karakter siswa, sedangkan sisanya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, pergaulan, dan media.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang positif memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa SDIT Al-Ghazali Pamekasan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Monalisa et al. yang menyebutkan bahwa Pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berperan penting dalam membentuk proses tumbuh kembang anak, mencakup aspek fisik, kognitif, dan emosional. Gaya pengasuhan, cara berinteraksi, serta respons orang tua terhadap kebutuhan anak sangat memengaruhi perkembangan anak di berbagai bidang kehidupan (Monalisa Et al. , 2024).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mustika Sari et al. yang menjelaskan bahwa Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Pada masa ini, anak mulai menyerap dan memahami nilai-nilai, norma sosial, serta perilaku yang nantinya akan membentuk dasar kepribadian di masa depan. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya diperoleh melalui institusi pendidikan seperti sekolah atau taman kanak-kanak, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan di lingkungan keluarga. Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Salah satu metode pengasuhan yang dinilai efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini adalah pendekatan positive parenting atau pengasuhan positif, yang menekankan pada hubungan yang hangat, dukungan emosional, dan komunikasi yang konstruktif antara orang tua dan anak (Sari et al. ,2024).

Penelitian terdahulu yang juga turut mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Kamilatus Sa'diah et al. yang ikut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari penerapan program Triple P (Positive Parenting Program) terhadap pembentukan nilai-nilai karakter pada anak. Program ini berfokus pada pola asuh positif yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh $0.080 > 0.05$ untuk guru dan 0.081 . Meskipun nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05, temuan ini tetap memberikan indikasi adanya

hubungan antara pola asuh positif dan perkembangan karakter anak. Secara keseluruhan, data yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan bahwa pendekatan pola asuh positif yang tergambar dalam program Triple P dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak melalui metode pengasuhan yang positif dan konsisten (Ningsih, 2023).

SIMPULAN

Dari hasil analisis data berupa pengujian hipotesis dan pembahasan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat pengaruh antara variabel X Positivte Parenting terhadap variabel Y perkembangan karakter siswa. Kesimpulan ini diperoleh melalui analisi hasil uji F, yang mana F hitung 26,981 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X Positivte Parenting terhadap variabel Y perkembangan karakter siswa, yang mengartikan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Sementara untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel X Positivte Parenting terhadap variabel Y perkembangan karakter siswa maka hasil analisis dari R Square yaitu yang diperoleh adalah 0,375 atau setara dengan 37,5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa berpengaruh variabel X Positivte Parenting terhadap variabel Y perkembangan karakter siswa sebesar 37,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Monalisa, et al. (2024). Pengaruh pengasuhan positif terhadap perkembangan anak usia dini berdasarkan *Parents Evaluation of Developmental Status* (PEDS). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2)
- Ningsih, F. (2023). *Pengaruh Triple P (Positive Parenting Program) terhadap penanaman nilai karakter anak di PAUD Bintang-Bintang Sedayu Bantul Yogyakarta* [Skripsi].
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1)
- Parawansa, D. S., Rahayu, M., & Sari, B. (2021). Pengaruh ROA, DER, dan SIZE terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(2)
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun karakter anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan karakter: Implementasi pembelajaran IPS menengah pertama*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sari, M., et al. (2024). Implementasi parenting positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1)
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.